

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu. Belajar dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat guna membekali siswa agar mampu memainkan peran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menghasilkan proses belajar yang efektif maka diperlukan keterlibatan guru dan partisipasi aktif dari siswa. Melalui partisipasi, seorang siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya, situasi pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran sehingga hasil belajar siswa optimal.

Peran guru sebagai ujung tombak keberhasilan suatu proses pembelajaran, mengharuskannya mampu menerjemahkan nilai-nilai kurikulum dan mentransformasikannya kepada siswa pada proses pembelajaran. Terdapat tanggung jawab besar dan peran strategi bagi seorang guru dalam membentuk kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian siswa dapat dilakukan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Setiap aktivitas pembelajaran di sekolah mengharuskan terjadinya perubahan tingkah laku dan pembentukan kepribadian pada diri siswa. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian pada diri siswa. Dengan kegiatan berkesenian diharapkan akan tumbuh pribadi-pribadi yang kreatif dan mencintai budayanya.

Dalam mentransformasikan nilai-nilai kurikulum pada siswa dalam pengajaran tari, diperlukan berbagai macam strategi dan model pembelajaran

dalam penyampaian. Model pembelajaran dapat membantu siswa maupun guru untuk menghasilkan proses pembelajaran yang optimal.

Model menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern (2010, hlm. 255) adalah “contoh, pola, acuan ragam, macam dan sistem yang menyerupai sesuatu tepat seperti yang ditiru”. Model digunakan untuk menggambarkan sesuatu seperti situasi nyata. Model pembelajaran adalah ‘suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain’ (Joyce dan Weil, 1980, hlm. 1).

Pola yang dimaksudkan ialah pola atau rancangan pembelajaran yang dapat digunakan guru ketika memberikan materi. Bahan-bahan yang digunakan bertujuan untuk membantu guru dalam menyelesaikan kesulitannya menyampaikan materi. Setiap guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Penerapan model pembelajaran pada pembelajaran Tari merupakan strategi atau acuan seorang guru dalam merancang sebuah pembelajaran, agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Model pembelajaran menurut Joice (2009, hlm. 31) dapat dikelompokkan ke dalam 4 rumpun model mengajar yakni sebagai berikut:

1. *Information processing models,*
2. *Personal models,*
3. *Social interaction models,*
4. *Behavioral models,*

Model simulasi merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok *Social Interaction model* atau model interaksi sosial. Yaitu kelompok model pengajaran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam memahami hubungan sosial. Model simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memerankan peran sebagai orang yang berpartisipasi aktif dalam upaya mewujudkan cita-cita dalam kehidupan. Model ini adalah model membuat suatu peniruan terhadap sesuatu yang nyata terhadap keadaan sekeliling. Kegiatan simulasi dalam

pembelajaran dirancang untuk membantu siswa mengalami berbagai macam proses dan kenyataan sosial untuk menguji reaksi siswa dan memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

Dalam pembelajaran seni tari tampaknya tidak bisa jika hanya menggunakan salah satu model saja, karena karakteristik bidang seni tari berkaitan dengan keadaan personal, hubungan sosial dan budaya yang mesti dikembangkan dalam diri siswa secara bersama-sama. Pemilihan model harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Tujuan dari pembelajaran tari di sekolah ialah agar siswa mendapatkan pengalaman seni, baik praktik maupun teori. Sebagai upaya menumbuhkan kepekaan rasa, fikir dan kecintaan terhadap tanah air maka pendidikan tari lebih mengarah kepada perubahan sikap siswa. Pencapaian tujuan untuk mendapatkan pengalaman seni kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan, baik praktik maupun teori. Kegiatan praktik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, dan mengaktualisasi diri.

Namun berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 14 Bandung melalui wawancara dengan Ibu Desy pada tanggal 29 Januari peneliti melihat beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran tari diantaranya: Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pengajaran menyebabkan pembelajaran kurang efektif, sehingga peran guru lebih banyak dari pada peran aktif siswa. Kemudian keterbatasan sarana dan prasarana sekolah menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan praktek tari kepada siswa. Selain itu, adanya tanggapan dari siswa laki-laki bahwa pembelajaran tari hanya cocok untuk perempuan dan terkesan tidak menarik, karena pemilihan materi tari di lapangan lebih banyak pada tari bentuk yang cocok untuk perempuan membuat siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa persoalan yang muncul di atas tentu saja ini menjadikan sebuah persoalan yang harus diselesaikan, mengingat bahwa pembelajaran tari merupakan mata pelajaran yang berorientasi pada teori dan kegiatan

praktik, sehingga jika hanya berupa teori saja maka hasil pembelajaran tidak akan optimal. Selain itu peran aktif guru yang dominan menyebabkan siswa banyak diberi pengetahuan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Padahal seharusnya siswa aktif sendiri mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada, bukan menunggu untuk disuapi.

Piaget (Nasution, 2018, hlm. 32) menyatakan bahwa 'seorang anak bukanlah seperti tabung yang menanti untuk diisi pengetahuan, melainkan secara aktif anak akan membangun pengetahuan tentang dunia dan isinya melalui keerlibatan dan hubungannya'. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan seorang siswa tidak bisa dipaksakan dan harus datang dari dalam diri siswa itu sendiri karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang aktif yang mampu membangun pengetahuannya sendiri.

Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung ialah *Teacher Center* (berpusat pada guru). Ini mengakibatkan proses pembelajaran tidak aktif sehingga keterampilan dan pengetahuan siswa tidak dapat berkembang dan kreativitasnya tidak muncul. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebenarnya dapat diciptakan melalui pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam prosesnya. Pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa akan mudah untuk dipahami, selalu diingat dan lebih memotivasi siswa. Dan pembelajaran yang langsung diberikan kepada siswa akan membekas dalam ingatannya, karena siswa sendirilah yang melakukan dan mengalaminya.

Untuk itu dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran seni tari, maka model simulasi dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran tari. Dimana model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri secara langsung proses pembelajaran Tari yaitu melalui simulasi praktek tari Tani. Melalui model ini siswa dibantu untuk mengalami

kenyataan-kenyataan yang tidak diperoleh melalui bahan pelajaran lainnya, seperti mengalami menjadi seorang petani, atau penanaman nilai-nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam tari tani. Pengalaman siswa terjun langsung berperan sebagai petani membuat siswa lebih mudah dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pembelajaran tari. Kegiatan eksplorasi yang terdapat dalam simulasi akan melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam bergerak.

Adapun pemilihan materi Tari Tani pada penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa di lapangan. Tari tani merupakan suatu tarian yang mengusung kepada kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang di dalamnya berisi tentang nilai-nilai kemasyarakatan. Kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya sangatlah baik untuk dijadikan bahan pembelajaran siswa di SMP. Dengan kombinasi model simulasi, pembelajaran tari ini menurut peneliti bisa menciptakan karakter siswa sesuai dengan budaya ketimuran. Hal ini dapat terlihat pada saat siswa terjun langsung seolah-olah menjadi petani. Diharapkan, setelah pembelajaran tari dengan model simulasi ini siswa dapat menghargai suatu profesi khususnya petani. Selain itu, materi tari Tani ini dapat dipraktikkan oleh siswa laki-laki ataupun siswa perempuan karena tari Tani ini tidak terpatok hanya untuk laki-laki atau sebaliknya.

Dengan kegiatan ini siswa dapat bereksplorasi sendiri untuk mencari gerak aktivitas yang sering dilakukan petani. Melalui model simulasi ini bukan hanya keterampilan motorik saja yang dikembangkan, akan tetapi sikap percaya diri dan berani akan mulai tumbuh pada diri siswa pada saat kegiatan simulasi dimulai. Beberapa sikap positif yang muncul pada siswa dengan menggunakan model simulasi diantaranya:

1. Siswa akan terlatih bekerjasama dengan kelompok pada saat proses simulasi yang dilakukan per kelompok.
2. Memberikan motivasi belajar, saat siswa mengalami sendiri kegiatan simulasi tari tani di depan kelas.

3. Menumbuhkan daya kreatif siswa, terjadi pada saat siswa bereksplorasi sendiri mencari berbagai macam gerak aktivitas petani.
4. Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi, yang dilakukan pada diskusi teman kelompoknya untuk mencari berbagai macam gerak.

Salah satu keunggulan dari model simulasi ialah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tari dengan model ini dapat terlihat dengan aktivitas peran serta siswa dari pemberian tugas-tugas mengenai pengetahuan tentang tari, dan Ide gagasan siswa yang muncul saat proses eksplorasi gerak. Adapun pengertian dari keaktifan itu sendiri ialah kesibukan atau respon siswa dalam kegiatan belajar yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Respon siswa terhadap pembelajaran tari muncul saat siswa memberikan pertanyaan dan pernyataan saat proses belajar berlangsung. Kegiatan peniruan gerak petani dalam pembelajaran simulasi tari tani akan mengoptimalkan proses belajar, dengan banyaknya keterlibatan siswa yang muncul saat proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model simulasi tari tani ini mampu mengembangkan keterampilan dan kreatifitas siswa, karena pada model ini siswa diberikan kesempatan untuk menentukan sendiri peran yang akan disimulasikan, sehingga dari simulasi inilah siswa belajar dari konsekuensi tindakan yang mereka ambil dan bertanggung jawab atas keputusan yang siswa ambil sebelumnya. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap siswa guna melihat sejauh mana model simulasi ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tari. Maka dari itu hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian menggunakan model simulasi tersebut dengan mengangkat judul “Model Simulasi untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tari di Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana dipaparkan pada latar belakang di atas beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Kurangnya kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran di kelas terutama pada pembelajaran Tari.
2. Pemilihan materi ajar lebih mengakomodasi siswa perempuan, dan adanya pandangan dari siswa laki-laki yang beranggapan bahwa pembelajaran tari hanya cocok untuk perempuan menyebabkan siswa laki-laki bersikap acuh.

Beberapa pernyataan di atas merupakan masalah yang terjadi di SMP Negeri 14 Bandung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka peneliti merumuskan permasalahan kedalam beberapa rumusan masalah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII SMP Negeri 14 Bandung sebelum diterapkan model simulasi?
2. Bagaimanakah proses penerapan model simulasi pada pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 14 Bandung?
3. Bagaimanakah hasil penerapan model Simulasi pada pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 14 Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari kegiatan ini ialah:

Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah ingin memberikan bahan pertimbangan dan solusi bagi sekolah dan guru untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran baik itu pelajaran seni tari maupun pelajaran lainnya, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan efektif dan efisien. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran Seni Tari di sekolah SMP Negeri 14 Bandung sebelum menggunakan model simulasi.
2. Mendeskripsikan proses penerapan model simulasi pada pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 14 Bandung.

3. Memperoleh data hasil penerapan model simulasi pada pembelajaran Seni Tari kelas VII SMP Negeri 14 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Mampu memberikan pengalaman empiris dan menambah wawasan, serta pengalaman selama terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui, pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 14 Bandung. Mengetahui gambaran mengenai proses pembelajaran dengan penerapan model *Simulasi* untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. Serta mengetahui hasil yang akan didapat setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model *Simulasi* untuk meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.

2. Bagi Guru SMP Negeri 14 Bandung

Penerapan model simulasi diharapkan mampu menjadi alternatif model pembelajaran bagi para guru khususnya guru seni di SMP Negeri 14 Bandung dalam menggunakan model pada proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari

Penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi kepustakaan (literature) khususnya bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari mengenai Model Pembelajaran yang dapat Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa, dan untuk kepentingan akademik secara tidak langsung penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kependidikan seni di sekolah.

4. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah sumber pustaka serta dapat menyumbang salah satu eksperimen mengenai model simulasi pada pembelajaran tari di SMP Negeri 14 Bandung sebagai sumber bacaan.

F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur Organisasi Skripsi berisikan mengenai pemaparan-pemaparan yang ditulis peneliti dalam setiap BAB dalam skripsi, yaitu BAB I sampai BAB V.

BAB 1 membahas mengenai latar belakang masalah yang diangkat peneliti yaitu proses pembelajaran tari yang masih dinilai kurang efektif sehingga mendorong peneliti melakukan pengamatan mengenai model *Simulasi*. BAB 2 membahas mengenai kajian teori-teori yang berkaitan dengan topik yang diangkat peneliti yaitu model belajar, pembelajaran tari dan keaktifan belajar. BAB 3 membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan yaitu *Praeksperimental* melalui pendekatan kuantitatif dengan design *one-shot case study*. BAB 4 membahas mengenai proses penerapan model simulasi, dan hasil dari penerapan model simulasi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas VIIIE. BAB 5 membahas mengenai kesimpulan secara keseluruhan baik proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan.